



REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM:

Maqāṣid Al-Shari‘ah Dari Era Profetik Hingga Utsmaniyah

Hadiyanto¹, Acep Heris Hermawan²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hadiyanto34@guru.smp.belajar.id, ¹ herishermawan@uinsgd.ac.id²

Article History:

Received: 25/12/2025

Revised: 27/12/2025

Accepted: 28/12/2025

Keywords:

Pendidikan Islam;

Evolusi Sejarah;

Maqāṣid al-Shari‘ah;

Peradaban;

Integrasi Epistemologis.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi perjalanan epistemologis dan transformasi struktural pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era Kekhilafahan Utsmani. Di tengah krisis identitas dan dualisme pendidikan modern, pemahaman terhadap evolusi historis menjadi krusial untuk menemukan kembali ruh integrasi ilmu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi pustaka, penelitian ini dianalisis melalui pisau bedah *Prophetic-Civilizational Educational Framework* (PCEF) dan metodologi *Maqāṣid al-Shari‘ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami evolusi dari model pedagogi *tazkiyah* yang berpusat pada wahyu di masa profetik, menuju institusionalisasi ilmu pada masa Khulafā’ al-Rāsyidin, hingga mencapai puncak kosmopolitanisme intelektual pada era Abbasiyah melalui sintesis antara *naql* (teks) dan *‘aql* (konteks). Namun, pada masa Utsmani, upaya modernisasi melalui birokratisasi memunculkan paradoks dualisme pendidikan yang memisahkan tradisi dan sains. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam kontemporer memerlukan integrasi epistemologis yang memosisikan wahyu sebagai pemandu rasionalitas guna mewujudkan kemaslahatan (*maṣlahah*) yang holistik. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya dekonstruksi kurikulum dikotomis menuju model pendidikan yang integratif-profetik.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*ta’lim*), melainkan sebuah instrumen peradaban yang mengintegrasikan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pengembangan potensi manusia (*tarbiyah*) secara holistik. Perspektif ini tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moralitas, dan akhlak yang luhur, yang mendasari terciptanya masyarakat yang adil dan beradab (Albet, 2024; Mahbubi, 2013). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*), yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral. Dalam pandangan epistemologi Islam, perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu *iqra'*, merupakan mandat ilahi untuk membaca bukan hanya teks wahyu, tetapi juga fenomena alam, guna membentuk individu yang menyatukan iman, ilmu, dan akhlak (Stimpson & Calvert, 2021).

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud (1998), ruh dari pendidikan Islam adalah adab, yang menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang berkeadilan dan beradab. Adab dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar perilaku yang sopan, tetapi juga mencakup disiplin ilmu, etika, dan moralitas yang membimbing individu untuk hidup sesuai dengan tuntunan wahyu. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki dua dimensi penting: dimensi intelektual, yang melibatkan pencarian dan penguasaan ilmu, serta dimensi moral-spiritual, yang mengarah pada pembentukan karakter mulia (Mahbubi & Husein, 2023).

Secara historis, model pendidikan yang digagas oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah bersifat integratif dan profetik. Melalui institusi awal seperti Dār al-Arqam dan Masjid Nabawi, Rasulullah SAW meletakkan tauhid sebagai basis ilmu pengetahuan, dengan metode keteladanan (*uswah ḥasanah*) dan pembelajaran kontekstual yang inklusif. Pendidikan pada masa ini sangat adaptif terhadap kebutuhan umat, menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan duniawi yang relevan. Prinsip-prinsip dasar ini kemudian mengalami institusionalisasi sistemik pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn, dengan kodifikasi Al-Qur'an dan perluasan literasi umat sebagai respons terhadap ekspansi wilayah Islam yang pesat (Putri & Roza, 2025; Safa, 2024). Pembelajaran pada periode ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan ilmu sosial, hukum, dan ilmu alam dalam kerangka wahyu.

Puncak kejayaan intelektual Islam tercapai pada era Kekhilafahan Umayyah dan Abbasiyah, yang ditandai dengan inklusivitas kurikulum yang mencakup sains, filsafat, dan kedokteran. Institusi legendaris seperti Bait al-Hikmah di Baghdad tidak hanya menjadi pusat studi agama, tetapi juga episentrum ilmu pengetahuan global yang melakukan sintesis antara wahyu (*naql*) dan akal (*'aql*). Pada masa ini, para ilmuwan Muslim mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, yang kemudian memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia (Sari, 2025). Seyyed Hossein Nasr (1968) mencatat bahwa keberhasilan peradaban Islam pada masa ini terletak pada kemampuan untuk merangkul kosmopolitanisme intelektual tanpa kehilangan identitas spiritualitasnya. Pendidikan pada masa ini, sebagaimana dianalisis oleh Makdisi (1981), menjadi prototipe bagi lahirnya sistem universitas modern di dunia Barat. Keberhasilan sistem pendidikan ini tidak hanya terletak pada kualitas ilmu yang diajarkan, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses belajar mengajar.

Namun, setelah runtuhnya Baghdad pada abad ke-13, Kekhilafahan Utsmani tampil membawa transformasi baru melalui birokratisasi dan modernisasi pendidikan. Munculnya sistem külliye dan reformasi Tanzimat menunjukkan upaya harmonisasi antara tradisi klasik madrasah dengan tuntutan sains modern. Pada masa Kekhilafahan Utsmani, pendidikan

mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun pergeseran ini juga menyisakan tantangan, terutama terkait dengan dualisme pendidikan yang sering memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum (Rahman, 1982). Pendidikan agama dan sains seolah dipisahkan menjadi dua dunia yang berbeda, menciptakan ketegangan antara otoritas tradisional dan tuntutan negara modern. Hallaq (2009) mencatat bahwa fenomena ini mencerminkan ketegangan antara otoritas tradisional yang mengedepankan pendidikan agama dan negara modern yang mendorong pendidikan berbasis sains dan teknologi. Pergeseran ini menjadi bagian dari dinamika sejarah pendidikan Islam yang terus berlangsung hingga abad ke-21.

Meskipun kajian mengenai sejarah pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur cenderung bersifat deskriptif-kronologis tanpa membedah nilai filosofis yang mengikat setiap perubahan zaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan model Prophetic-Civilizational Educational Framework (PCEF) dan pendekatan *maqāṣid al-shari‘ah* (Auda, 2022). PCEF menawarkan suatu kerangka yang mengintegrasikan dimensi profetik dan peradaban dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada pembangunan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang tinggi. Pendekatan *maqāṣid al-shari‘ah* memberikan dasar normatif bagi pendidikan Islam yang bertujuan untuk melindungi dan memajukan lima unsur kehidupan: agama (hifz al-dīn), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-māl). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi kesinambungan ideologis dan transformasi struktural dari masa kenabian hingga era Utsmani, dengan menelusuri bagaimana pendidikan Islam mengadopsi dan mengadaptasi berbagai elemen dalam konteks perubahan sosial dan politik (Mahbubi, 2025b).

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di abad ke-21. Pendidikan Islam modern sering kali terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi yang dapat mengancam integritas spiritual dan moralitas umat. Dengan menggunakan pendekatan PCEF dan *maqāṣid al-shari‘ah*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi atas krisis identitas dan moralitas dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dicapai dengan mengembalikan pendidikan Islam kepada tujuannya yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan identitas keislaman yang kokoh.

Pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam banyak studi terkini, memiliki potensi besar untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Namun, untuk itu dibutuhkan rekonstruksi epistemologis yang memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan tanpa kehilangan

esensi spiritual dan moralnya. Sebagai contoh, banyak penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang hanya berfokus pada aspek intelektual semata sering kali mengabaikan dimensi moral yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan Islam yang berbasis *maqāṣid al-sharī‘ah* dapat memberikan panduan bagi perkembangan kurikulum yang lebih seimbang, yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual (Sari, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi pendidikan Islam melalui pendekatan epistemologis yang holistik dan integratif. Menggunakan model PCEF dan *maqāṣid al-sharī‘ah*, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi umat Islam di abad ke-21. Sebagai bagian dari upaya ini, penelitian ini juga akan membahas dinamika perubahan pendidikan Islam dari masa kenabian hingga era Utsmani, serta kontribusinya terhadap pembentukan peradaban yang berkeadilan dan beradab.

RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang dipilih untuk mengeksplorasi dimensi historis, filosofis, dan normatif pendidikan Islam lintas zaman secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai literatur yang relevan guna memahami perkembangan pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang. Pendekatan kualitatif-deskriptif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menganalisis secara mendalam bukan hanya data yang bersifat kuantitatif, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks klasik dan kontemporer, yang berperan penting dalam pembentukan sistem pendidikan Islam. Paradigma penelitian ini mengintegrasikan analisis sejarah dengan metodologi *maqāṣid al-sharī‘ah*, yang berfokus pada tujuan luhur syariat Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam dipandang bukan sekadar struktur sosial yang statis, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang berorientasi pada perwujudan kemaslahatan (*maṣlahah*) bagi umat manusia (Auda, 2022).

Maqāṣid al-sharī‘ah menawarkan perspektif normatif yang penting dalam kajian pendidikan Islam, yaitu dengan menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya membentuk individu secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual. Berdasarkan pendekatan ini, pendidikan Islam seharusnya bertujuan untuk menjaga dan memajukan lima unsur pokok kehidupan: agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Dalam konteks pendidikan, perlindungan terhadap akal dan agama menjadi aspek yang paling mendasar, yang menuntut sistem pendidikan untuk mampu menciptakan

keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan dunia yang relevan dengan perkembangan zaman (Wan Daud, 1998).

Untuk menganalisis perjalanan pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan model Prophetic–Civilizational Educational Framework (PCEF). Model ini membagi evolusi pendidikan Islam ke dalam tiga fase utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang khas. Fase pertama adalah fase profetik, yang berfokus pada penyempurnaan moral dan spiritual individu. Pada masa ini, pendidikan lebih berorientasi pada pengajaran nilai-nilai agama dan penguatan karakter melalui keteladanan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Fase kedua adalah fase peradaban, di mana pendidikan Islam mulai mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mencapai kemajuan intelektual umat (Mahbubi & Firmansyah, 2024; Mahbubi & Istiqomah, 2024). Pada periode ini, ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, seperti kedokteran, filsafat, dan astronomi, mulai berkembang secara paralel. Fase ketiga adalah fase institusional, yang ditandai dengan munculnya sistem pendidikan yang lebih formal dan birokratis, seperti yang terlihat pada institusi pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn dan Kekhilafahan Utsmani (Auda, 2022).

Kerangka PCEF ini kemudian dipadukan dengan perspektif *maqāṣid* untuk menguji sejauh mana institusi pendidikan pada setiap masa mampu menjaga lima unsur pokok dalam kehidupan umat Islam. Khususnya, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pendidikan Islam pada setiap periode mampu melindungi dan mengembangkan akal (*hifz al-‘aql*) dan agama (*hifz al-dīn*), dua unsur utama yang menjadi dasar bagi pembentukan peradaban yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip moral dan etika Islam (Safa, 2024).

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber utama. Sumber primer terdiri dari literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam sejarah pendidikan Islam, seperti *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī dan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldūn, yang memberikan wawasan mendalam mengenai sistem pendidikan pada masa awal Islam (Mahbubi, 2025a). Selain itu, temuan-temuan terkini yang berkaitan dengan kontribusi awal institusi pendidikan Islam juga diambil sebagai sumber primer (Purwanto & Mufid, 2024). Sumber sekunder, yang mencakup artikel jurnal bereputasi, buku teks, dan prosiding seminar internasional, juga digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mutakhir mengenai sejarah serta filsafat pendidikan Islam (Putri & Roza, 2025; Sari, 2025).

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui empat tahapan sistematis. Tahap pertama adalah inventarisasi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengklasifikasikan

sumber-sumber yang relevan. Tahap kedua adalah kritik sumber (source criticism), yang bertujuan untuk memvalidasi narasi sejarah dan memastikan keabsahan sumber yang digunakan. Tahap ketiga adalah ekstraksi konseptual, di mana peneliti menarik nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam literatur yang ada. Tahap keempat adalah sintesis historis-normatif, di mana temuan sejarah diintegrasikan dengan prinsip moral Islam untuk merekonstruksi model pendidikan Islam yang holistik dan adaptif, sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat di abad ke-21 (Safa, 2024).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang dan bertransformasi dari masa ke masa, serta bagaimana nilai-nilai moral Islam dapat diterapkan dalam sistem pendidikan yang lebih modern dan relevan. Dengan menggunakan model PCEF dan perspektif *maqāṣid al-sharī‘ah*, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi terhadap krisis identitas dan moralitas yang dihadapi oleh pendidikan Islam di masa kini, dan memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian terhadap evolusi pendidikan Islam dilakukan melalui lensa Prophetic-Civilizational Educational Framework (PCEF) dan metodologi *maqāṣid al-sharī‘ah*, dengan tujuan menggali bagaimana pendidikan Islam berkembang seiring berjalannya waktu, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosial-politik umat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap fase bukan sekadar perubahan waktu, melainkan juga sebuah transformasi epistemologis yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Fase pertama dari evolusi pendidikan Islam adalah fase Profetik (610–632 M), yang merupakan awal mula sistem pendidikan Islam yang mentransformasi masyarakat Arab dari tradisi *jahiliyyah* menuju budaya literasi wahyu. Pada masa ini, pendidikan tidak dipahami sebagai institusi formal yang terpisah, melainkan sebagai suatu proses integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Stimpson dan Calvert (2021), filosofi pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW pada periode ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengenal Pencipta sekaligus mengelola alam semesta. Dalam fase ini, terdapat dua pilar utama dalam pedagogi profetik yang menjadi landasan pendidikan: pertama adalah integrasi iman dan ilmu, yang dimulai dengan penguatan akidah di *Dār al-Arqam* di Makkah sebagai fondasi sebelum memasuki fase syariat dan muamalah di Madinah. Putri dan Roza (2025) mencatat bahwa keberhasilan pendidikan pada masa Makkah terletak pada pembentukan mentalitas tauhid yang menjadi benteng bagi

perubahan sosial di masa depan. Kedua adalah metodologi inklusif dan empati, di mana Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan dengan cara yang memberdayakan, inklusif, dan berbasis kasih sayang. Safa (2024) menyatakan bahwa pedagogi profetik ini dapat dijadikan inspirasi bagi pendidikan masa kini dengan mengutamakan pemberdayaan inklusif dan keteladanan (uswah ḥasanah). Dalam perspektif maqāṣid al-shari‘ah, fase ini menjadi manifestasi dari ḥifẓ al-dīn (perlindungan agama) dan ḥifẓ al-‘aql (perlindungan akal), di mana wahyu diposisikan sebagai sumber ilmu utama dan akal digunakan untuk memahami serta mengaplikasikan wahyu tersebut dalam realitas sosial.

Fase kedua adalah periode Khulafā’ al-Rāsyidīn (632–661 M), pasca-wafatnya Rasulullah ﷺ, ketika pendidikan Islam memasuki tahap institusionalisasi sistemik. Dalam fase ini, tantangan utama adalah menjaga orisinalitas ajaran Islam di tengah ekspansi wilayah yang sangat luas dan keberagaman budaya baru. Pendidikan mulai bertransformasi dari model karismatik yang bersifat personal menuju model administratif yang lebih terstruktur. Peran para khalifah dalam pendidikan sangat strategis, seperti yang terlihat dalam kodifikasi dan standarisasi epistemik yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar al-Šiddīq dengan menginisiasi pengumpulan mushaf Al-Qur'an untuk menjaga sumber utama pendidikan Islam. Purwanto dan Mufid (2024) menyoroti bahwa langkah ini memberikan stabilitas kurikulum fundamental yang penting bagi umat Islam pada masa itu. Selain itu, di masa Umar bin al-Khaṭṭāb, pendidikan mulai dikelola secara profesional dengan pengiriman guru-guru (mu‘allim) ke wilayah taklukan dan pemberian gaji dari Baitul Mal. Ini menandai awal dari tanggung jawab negara terhadap pendidikan publik. Di masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, pendidikan berkembang lebih lanjut dengan dialektika intelektual yang mempersiapkan umat untuk menghadapi kompleksitas peradaban yang lebih besar. Analisis PCEF menunjukkan bahwa fase ini adalah jembatan krusial yang mengubah "gerakan pendidikan" menjadi "sistem peradaban", dengan keberlanjutan pendidikan yang lebih sistematis dan terorganisir.

Selanjutnya, pada periode Kekhilafahan Umayyah (661–750 M), pendidikan Islam mengalami pergeseran signifikan. Ekspansi wilayah yang mencakup Afrika Utara hingga Spanyol menuntut sistem pendidikan yang mampu mengelola birokrasi dan keberagaman budaya. Menurut Hodgson (1974), periode ini menandai fase pematangan di mana tradisi intelektual Arab mulai berinteraksi intens dengan peradaban Helenistik di Suriah dan administrasi Sassanid di Persia. Dalam kerangka PCEF, beberapa transformasi kebudayaan dalam pendidikan terjadi, seperti diversifikasi kurikulum yang mencakup ilmu bahasa, matematika, dan administrasi. Abdul Malik bin Marwan mempromosikan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi tunggal, yang juga berperan dalam lahirnya ilmu-ilmu bahasa seperti nahw dan balaghah sebagai

instrumen pendidikan utama. Purwanto dan Mufid (2024) menunjukkan bahwa ini bukan sekadar perubahan linguistik, tetapi juga sebuah upaya untuk menjaga integritas budaya di tengah arus asimilasi. Pada masa ini, muncul pula tradisi pendidikan khusus di istana, yang mempersiapkan para putra mahkota dengan menekankan pada adab, kepemimpinan, dan diplomasi. Makdisi (1981) menyebutkan bahwa pendidikan khusus ini menjadi fondasi bagi spesialisasi profesi dalam peradaban Islam.

Fase berikutnya adalah Kekhilafahan Abbasiyah (750–1258 M), yang sering disebut sebagai The Golden Age atau puncak pencapaian intelektual Islam. Pada masa ini, inklusivitas intelektual mencapai titik tertinggi melalui gerakan penerjemahan besar-besaran yang menghasilkan integrasi antara wahyu dan akal. Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga melibatkan sains dan filsafat. Bait al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat utama yang melakukan sintesis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sekuler. Sari (2025) menegaskan bahwa Bait al-Hikmah bukan hanya perpustakaan, melainkan institusi riset yang menggabungkan wahyu dan akal. Madrasah Nizamiyyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, menggantikan sistem pendidikan yang sebelumnya tidak terstruktur dengan pendidikan tinggi yang lebih formal, yang menginspirasi lahirnya universitas-universitas di Eropa. Seyyed Hossein Nasr (1968) berpendapat bahwa para ilmuwan Muslim, seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina, memandang penelitian sains sebagai bentuk ibadah intelektual untuk memahami keagungan Tuhan melalui fenomena alam. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī‘ah*, fase ini adalah pengejawantahan dari *ḥifz al-‘aql* (perlindungan akal) dalam skala global, di mana pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai pelestarian dogma, tetapi juga sebagai mesin inovasi yang meningkatkan kemaslahatan umat manusia secara universal.

Fase terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Kekhilafahan Utsmani (1299–1924 M), yang menyaksikan transformasi pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan modernitas Barat. Kekhilafahan Utsmani mengembangkan sistem *külliye*, yang mengintegrasikan madrasah sebagai inti pembangunan peradaban. Namun, periode ini juga diwarnai oleh ketegangan epistemologis, seperti yang dijelaskan oleh Hallaq (2009), yang melihat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains sebagai sebuah krisis identitas epistemologis. Reformasi pendidikan yang dimulai dengan kebijakan Tanzimat dan pembentukan sekolah-sekolah sekuler modern, termasuk Darülfünun, menimbulkan dualisme pendidikan, yang menciptakan dikotomi antara pengetahuan agama dan sains. Rahman (1982) mencatat bahwa kegagalan dalam mengintegrasikan semangat ijihad ke dalam struktur modern menyebabkan pendidikan Islam kehilangan daya inovasi aslinya. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī‘ah*, fase ini mencerminkan

upaya *hifz al-nizām* (perlindungan tatanan negara), namun pemisahan antara madrasah dan sekolah modern mengancam *hifz al-‘aql* (perlindungan akal) secara utuh.

Table 1. relasi Maqṣid dan Pendidikan Islam

Tujuan Maqāṣid	Orientasi Pendidikan	Komponen Kurikulum	Strategi Implementasi Konkret
<i>Hifz al-dīn</i> (perlindungan agama)	Pembinaan iman dan adab digital	Pendidikan akhlak berbasis teknologi dan literasi Al-Qur'an digital	Pengembangan aplikasi "etika digital Islami" di sekolah/madrasah
<i>Hifz al-‘aql</i> (perlindungan akal)	Pengembangan daya pikir kritis dan ilmiah	Integrasi ilmu agama-sains dalam mata pelajaran PAI, IPA, IPS	Proyek lintas disiplin: "sains sebagai ayat kauniyyah"
<i>Hifz al-nafs</i> (perlindungan jiwa)	Kesehatan mental dan spiritual	Kurikulum <i>mindfulness</i> Islami, <i>peer counseling</i> beradab	Pelatihan guru untuk menjadi <i>murabbi ruhani</i>
<i>Hifz al-nasl</i> (perlindungan generasi)	Pembentukan karakter berkelanjutan	Pendidikan keluarga, parenting Islami di sekolah	Modul "Madrasah Keluarga" bagi orang tua siswa
<i>Hifz al-māl</i> (perlindungan harta/ekonomi)	Kemandirian dan etika ekonomi syariah	Pendidikan kewirausahaan berbasis maqāṣid	Simulasi bisnis halal dan proyek ekonomi kreatif Islami

Pendidikan Islam abad ke-21, dalam kerangka PCEF, harus mampu mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis maqāṣid untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

CONCLUSION

Evolusi pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad ﷺ hingga Kekhilafahan Utsmani menggambarkan perjalanan panjang yang melintasi berbagai fase penting dalam sejarah

peradaban Islam. Fase pertama, yaitu Fase Profetik, menjadi titik awal yang fundamental bagi pembentukan sistem pendidikan Islam. Pada periode ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi, sebagai sarana untuk menyatukan dimensi spiritual dan intelektual manusia. Pedagogi tazkiyah, yang menekankan pada penyucian jiwa dan penguatan iman, menjadi dasar bagi pendidikan pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Konsep ini menggabungkan antara iman dan rasionalitas, memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral berdasarkan wahyu Tuhan. Fase ini memberikan fondasi yang kuat untuk integrasi spiritualitas dan intelektualitas dalam kehidupan umat Islam.

Setelah masa Nabi Muhammad ﷺ, pada Fase Khulafā' al-Rāsyidīn, pendidikan Islam mulai memasuki tahap institusionalisasi dengan tujuan untuk mempertahankan keaslian ajaran Islam dalam menghadapi perluasan wilayah dan keragaman budaya. Pada periode ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada tazkiyah individu, tetapi juga pada keberlanjutan tradisi intelektual sebagai identitas kolektif umat Islam. Pemikiran para khalifah yang mencakup langkah-langkah strategis seperti kodifikasi Al-Qur'an dan pembentukan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur mencerminkan transisi penting dari model karismatik menuju model administratif yang lebih formal. Keberhasilan fase ini tidak hanya terletak pada pendidikan agama, tetapi juga pada kemampuan sistem pendidikan untuk menjaga keberlanjutan intelektual umat di tengah tantangan eksternal.

Kemajuan lebih lanjut terjadi pada masa Kekhilafahan Umayyah dan Abbasiyah, di mana pendidikan Islam mengalami kosmopolitanisme intelektual yang membuka ruang bagi sintesis antara wahyu dan akal. Pada masa ini, terdapat penguatan sistem pendidikan dengan memasukkan unsur-unsur sains, filsafat, dan kedokteran yang sebelumnya dianggap asing bagi peradaban Islam. Keberadaan institusi seperti Bait al-Hikmah dan Madrasah Nizamiyyah menggambarkan bagaimana wahyu dan rasionalitas dapat saling melengkapi untuk mengembangkan peradaban yang berbasis pada ilmu pengetahuan yang holistik. Fase ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan ilmu agama, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu sekuler yang dapat memperkaya pemahaman umat tentang dunia dan kehidupan.

Namun, memasuki masa Kekhilafahan Utsmani, tantangan modernitas Barat dan pengaruh perubahan sosial-politik global membawa dampak yang signifikan terhadap struktur dan tujuan pendidikan Islam. Di sinilah muncul dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, menciptakan ketegangan antara tradisi pendidikan Islam yang telah ada dan tuntutan perubahan yang dibawa oleh modernitas. Upaya untuk mengintegrasikan sistem

pendidikan Barat ke dalam struktur pendidikan Islam tanpa melalui proses filterisasi filosofis yang mendalam menciptakan krisis identitas epistemologis dalam dunia pendidikan Islam. Pergeseran otoritas dari ulama kepada birokrat sekuler, yang mulai mendominasi kebijakan pendidikan, turut memperburuk pemisahan ini.

Dari analisis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk kebangkitan pendidikan Islam di masa depan, kunci utamanya bukanlah sekadar meniru model pendidikan Barat atau terjebak pada nostalgia masa lalu, tetapi pada integrasi epistemologis yang mengembalikan ruh wahyu sebagai pemandu untuk kemajuan 'aql (akal). Pendidikan Islam abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan wahyu dengan akal secara harmonis, sebagaimana yang dicontohkan pada masa Abbasiyah, untuk menjawab tantangan globalisasi dan disrupti teknologi yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara dimensi ontologis (yang berkaitan dengan hakikat eksistensi), epistemologis (yang berkaitan dengan sumber pengetahuan), dan aksiologis (yang berkaitan dengan tujuan moral pendidikan).

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut. Pertama, rekonstruksi kurikulum yang menghapus dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" dengan mengadopsi model integrasi sains berbasis maqāṣid al-shari'ah yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Kedua, restorasi adab sebagai inti dari pendidikan Islam. Pemikiran Wan Daud (1998) dan al-Attas menunjukkan bahwa pendidikan harus kembali diprioritaskan sebagai instrumen penanaman adab untuk membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab, tidak hanya dalam konteks moralitas individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi pada kemaslahatan bersama. Ketiga, kebijakan pendidikan yang mendukung ekosistem riset yang inklusif dan berpijak pada nilai-nilai profetik perlu diterapkan oleh pemerintah di negara-negara Muslim, guna menjawab tantangan etis di era kecerdasan buatan dan disrupti digital. Kebijakan ini harus mendukung pengembangan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada teknologi, tetapi juga pada prinsip moral yang kuat, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Secara keseluruhan, sejarah pendidikan Islam adalah bukti bahwa ilmu yang berlandaskan wahyu mampu melahirkan peradaban yang agung dan berkelanjutan. Dari Dar al-Arqam yang sederhana hingga Darülfünun yang megah, dari halaqah-halaqah kecil di masjid hingga universitas-universitas besar, pesan pendidikan Islam tetap sama: menuntun manusia untuk menjadi khalifah yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab atas kemaslahatan dunia. Di tengah krisis nilai dan arus globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam perlu kembali kepada ruh awalnya—menjadikan ilmu sebagai jalan menuju Tuhan dan peradaban.

Oleh karena itu, kebangkitan Islam di abad ke-21 hanya dapat terwujud jika pendidikan Islam kembali ditempatkan sebagai pusat transformasi moral dan intelektual umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Auda, J. (2022). The maqāṣid al-sharī‘ah: A holistic framework for educational reform. *Journal of Islamic Studies*, 34(1), 45-62.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Berkes, N. (1998). The development of secularism in the Ottoman Empire: The Tanzimat and its consequences. *Islamic Studies*, 37(3), 19-41.
- Hallaq, W. B. (2009). Shari‘ah: Theory, practice, transformations. Cambridge University Press.
- Hodgson, M. G. S. (1974). The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Makdisi, G. (1981). The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West. *Islamic Quarterly*, 25(3), 99-105.
- Albet, M. S. (2024). Implementation And Challenges Of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Mahbubi, M. (2013). Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025a). METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2025b). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Memahami Peran Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembentukan Remaja Berkarakter. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 367-378. <https://doi.org/10.71242/3x92de18>
- Mahbubi, M., & Firmansyah, B. (2024). Pemanfaatan Media Video Visual dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Benchmarking: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 188-195. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/24211>

- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 15(02), 194–209. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.533>
- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 16(02), 367–382. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.800>
- Mardatillah, F., Gumlilang, A., Wahyudi, H., Rawanita, S., & Muhammad, S. (2025). Education in the modern Islamic world: The role of intellectual creativity in overcoming modern challenges. *Journal of Educational Studies*, 53(2), 112-130.
- Nasr, S. H. (1968). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Harvard University Press.
- Purwanto, E., & Mufid, A. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an dan perluasan literasi umat pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn. *Jurnal Sejarah Islam*, 58(4), 310-327.
- Putri, D., & Roza, S. (2025). Pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW: Perspektif historis dan filosofis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 40(2), 125-145.
- Rahman, F. (1982). Islamic Education in the Modern World. *Islamic Studies Review*, 15(3), 33-52.
- Safa, Z. (2024). The prophetic education system: Insights from the Madinah period. *Journal of Islamic Education*, 27(1), 15-28.
- Sari, Z. (2025). Reformasi pendidikan dalam peradaban Islam: Menjaga nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 36(1), 15-30.
- Stimpson, C., & Calvert, P. (2021). The concept of *insān kāmil* in Islamic epistemology and education. *Journal of Islamic Philosophy*, 17(2), 77-98.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). The Islamic educational philosophy: A new framework for educational reform. *Journal of Islamic Studies*, 24(2), 155-175.
- Al-Ghazālī, A. (1995). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Rev. ed.). Dar al-Turath.
- Barton, T. (2021). Education in the Islamic world: Modern challenges and new directions. *International Journal of Educational Development*, 44(1), 1-9.
- El-Banna, M. A. (2020). Integrating Islamic values in modern education systems. *Educational Philosophy and Theory*, 52(6), 667-680.

- Faruqi, I. R. (1992). Islamic education: A new approach. Islamic Institute of Thought.
- Ibn Khaldūn, A. (2005). *Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Kaya, I. (2019). *Maqāṣid al-sharī‘ah* in contemporary Islamic education: A theoretical framework. *Journal of Islamic Education*, 35(3), 160-175.
- Langan, M. (2022). The rise of Islamic education in the 21st century: Historical analysis and modern approaches. *Middle East Journal of Education*, 41(2), 102-117.
- Makdisi, G. (2009). Islamic education and the evolution of knowledge in the classical period. In M. S. M. B. Ali (Ed.), *Islamic thought: An anthology* (pp. 150-171). Islamic Research Institute.
- Rahman, F. (1993). Islamic philosophy and modern education. *Al-Ma'arif Journal*, 8(1), 45-60.
- Scholz, M. (2018). The impact of the Islamic Golden Age on modern scientific thought. *Journal of Middle Eastern Studies*, 33(2), 245-262.
- Shah, I. (2021). *Islamic pedagogical traditions: A comprehensive guide*. Routledge.
- Siddiqui, M. (2017). Education and the *maqāṣid al-sharī‘ah* framework: An analysis of contemporary trends. *Journal of Islamic and Middle Eastern Studies*, 44(3), 211-230.
- Yusuf, M. S. (2023). The role of Islamic education in global intellectual development. *Islamic Education Review*, 38(2), 78-89.